

## **ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TERKAIT LAPORAN KINERJA PENDIDIK DI SDIT AL MUMTAZ KABUPATEN TANGERANG**

**Solihin**

STAI La Tansa Mashiro

---

### **Article Info**

#### **Keywords:**

*Policy Analysis, Teachers,  
Performance Reports*

---

### **Abstract**

*The teacher's task cannot be taken lightly, not only as a teacher and educator, but teachers are required to be able to complete the teacher administration section, observe, supervise and report every activity carried out. Therefore, education policies related to teacher performance reports are a support for teachers to become professional teachers. The purpose of this study was to determine the policies related to teacher performance reports. The research method uses descriptive qualitative research which aims to understand a phenomenon that occurs at SDIT Al Mumtaz Tangerang Regency related to education policies in performance reports. In doing research researchers see directly about the conditions of the field under study, with responses and participation from the school.*

---

### **Corresponding Author:**

*Solihin870@gmail.com*

Tugas guru tidak bisa di anggap ringan, bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik saja, akan tetapi guru di tuntut harus mampu menyelesaikan bagian administrasi guru, mengamati, mengawasi dan melaporkan setiap kegiatan yang dilakukan. oleh karena itu kebijakan Pendidikan terkait laporan kinerja guru merupakan pendukung bagi guru menjadi guru yang professional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan terkait laporan kinerja guru. metode Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di SDIT Al Mumtaz Kabupaten Tangerang terkait dengan kebijakan Pendidikan dalam laporan kinerja. Dalam melakukan penelitian peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak sekolah.

**Kata Kunci :** Analisis Kebijakan, Guru, Laporan Kinerja

©2022 JAAD. All rights reserved

## Pendahuluan

Banyak faktor yang dapat mengantarkan dalam penyelenggaraan Pendidikan dapat berhasil, antara lain ditentukan oleh factor input (masukan) yaitu peserta didik dalam prosesnya melibatkan rangkaian input, proses, output hingga outcome. Intinya bahwa Pendidikan adalah sebuah proses yang mengarahkan individu menjadi orang dewasa dan mandiri. Dalam kegiatan mendidik ini bahwa peserta didik sangat membutuhkan pendidik yang professional punya potensi yang mumpuni paham terhadap tugasnya, itulah seorang pendidik atau guru.

Moh User Usman mengemukakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan, pertama tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

Dalam tugas bidang profesi, seorang pendidik atau guru di tuntutan untuk professional mampu menyelesaikan persyaratan-persyaratan menjadi seorang

guru, dari persiapan pembuatan rencana pembelajaran (RPP), menguasai bahan/materi ajar, kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dapat memahami keberadaan peserta didik, menilai peserta didik secara obyektif dari segi cognitive, afektif, dan psikomotor domain. Kegiatan ini semua merupakan tanggung jawab seorang guru/pendidik yang harus dapat dipertanggung jawabkan baik sebagai laporan formal maupun tidak formal.

Control dari seorang kepala sekolah sangat di butuhkan untuk mengetahui sejauh mana pendidik bertanggung jawab dalam tugasnya, tugas mengajar, mendidik, dan menyampaikan laporan kinerja dengan jenjang waktu laporan yang sudah di tetapkan pihak sekolah. Karena adakalanya kurangnya pengawasan dari kepala sekolah tugas yang melekat pada guru nyaris semua tidak berjalan dengan optimal dan dilakukan dengan seadanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, Ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedang pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada

jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada Penjelasan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Berdasarkan Visi Pendidikan Nasional tersebut selanjutnya dijelaskan kedalam Misi pendidikan nasional, yaitu: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5)

memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.(Penjelasan Umum UU No 20/2003). Dari pemikiran teoritis di atas, perlu untuk memahami lebih dalam dari kebijakan Pendidikan dalam ketaatan laporan kinerja guru yang ada di SDIT Al Mumtaz Kabupaten Tangerang. Keberadaan guru yang profesional dan kompeten merupakan suatu keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan Pendidikan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di SDIT Al Mumtaz Kabupaten Tangerang terkait dengan kebijakan Pendidikan dalam laporan kinerja. Dalam melakukan penelitian peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan pertama observasi yaitu Peneliti mulai melakukan pengamatan di lapangan pada hari Senin, 20 Desember 2021 pukul 08.00 sampai dengan selesai. Selain itu, Peneliti hanya mengamati secara garis besarnya saja dengan melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Gambaran umum

SDIT Al Mumtaz. letak geografis, kondisi Guru, dan siswa (Sugiyono. 2011: 121).

Selanjutnya, Peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala sekolah, dan Guru berjumlah tiga orang terkait dengan laporan kinerja guru. Pewawancara harus dapat menggali keterangan-keterangan dari responden dan dapat membawa responden memberikan informasi yang dibutuhkan dengan menjelaskan kegunaan tujuan dari penelitian, mengapa responden dipilih untuk diwawancarai serta institusi apa yang melakukan wawancara kepentingan melakukan penelitian di tempat tersebut (Nazir, 2011: 200).

Selanjutnya, metode dokumentasi berupa foto untuk melengkapi data yang kurang dari metode wawancara dan observasi. Adapun alasan penulis menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain yaitu untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode lain. Serta Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang diperoleh dengan metode lain. Analisis data dalam penelitian untuk mendeskripsikan penelitian kualitatif yang sebagian besar catatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, analisis dalam penelitian ini dilakukan sejak dan setelah pengumpulan data.

Hasil wawancara dan catatan lapangan segera dipaparkan dalam bentuk paparan tertulis atau tabel sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan, kemudian dianalisis. Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, pemilihan data yang dipilih hanya sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa tulisan, tabel, dan dokumentasi. Dengan demikian, berdasarkan penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh. Selanjutnya Penarikan kesimpulan atau verifikasi Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi dengan pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan pada catatan lapangan (Tohirin, 2013: 144)

### **Pembahasan**

Kebijakan SDIT Al Mumtaz terkait laporan kinerja guru Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia

yang kompeten di masa depan. Pendidikan berperan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembakan potensi peserta didik menjadi manusia yang lebih berkualitas, yakni yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulai sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis yang bertanggungjawab (UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Karena pentingnya peranan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam Kebijakan Pengembangan dan Peningkatan Guru ini banyak dibahas mengenai isu tentang peningkatan dan pengembangan profesi guru yang sekarang berkembang di media mengenai perubahan pola PLPG menjadi PPG. Menurut Wahab (2012:95) bahwa lingkup analisis kebijakan publik (public policy analysis), makna yang terkandung dalam terminologi “isu” bukanlah seperti apa yang umumnya dipahami oleh orang awam dalam perbincangan sehari-hari.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Mumtaz Candelekan Jayanti Tangerang berdiri tahun 2014, berada di bawah naungan Yayasan Arrohman Pasirgantung dengan jumlah guru 24 orang, 18 orang guru perempuan dan 6 orang guru laki. Adapun jumlah anak didik sebanyak 276, terdiri dari 140 laki-laki dan 136

perempuan. Kepala sekolah bernama Reni Raudotul Jannah,SE.

Ketika wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al Mumtaz (Reni Raudotul Jannah,SE (47 tahun) tentang sebab dikeluarkannya tentang kebijakan pentingnya laporan kinerja guru sebagai berikut. *Dikeluarkannya kebijakan untuk membuat laporan kinerja guru adalah merupakan salah satu melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah harus adanya pengawasan dan supervise untuk mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan tugasnya, maka perlu adanya bukti nyata dengan bentuk laporan kinerja. Guru itu bukan hanya tugas mengajar saja, akan tetapi memiliki tugas mendidik dan mengolah administrasi dari hasil didikan dan ajaran yang di tuangkan dalam bentuk laporan.* (wawancara,tanggal 24 desember 2021)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa ada dua kewajiban yang terpenuhi, kepala sekolah sadar dan tanggung jawab atas tugasnya sebagai pengawas dan supervisor dan para guru dapat melaksanakan tugas sebagai guru untuk senantiasa melaporkan hasil kegiatannya dengan rentang waktu yang telah terprogram. Dan ini ada keseimbangan antara kepala sekolah dan guru yang saling memahami akan tugas masing-masing.

Berikut wawancara dengan guru SDIT Al Mumtaz bernama Husen (36

tahun) tentang persepsi terkait kebijakan diberlakukan laporan sebagai kinerja. *Kebijakan yang diambil sangat mendukung dan tepat untuk di laksanakan, karena ada banyak hal yang dapat diambil manfaatnya; pertama, guru akan selalu menyadari bahwa kegiatannya harus dilakukan secara sungguh-sungguh karena harus dilaporkan pada waktu yang telah di tentukan, kedua; guru menyadari bahwa dengan adanya laporan kinerja adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata saja akan tetapi harus Menyusun secara runtun kegiatan-kegiatan yang harus dilaporkan, ketiga; tuntutan guru jaman sekarang adalah bukan saja mengajar dan mendidik akan tetapi harus mampu melaporkan kinerjanya (wawancara,tanggal 24 desember 2021).*

Berdasarkan wawancara dengan guru Bernama Husen (36 tahun) bahwa disini sudah terbangun adanya pendewasaan dalam menyikapi kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah karena dengan adanya kebijakan tersebut dapat melaksanakan tugasnya penuh dengan pemahaman dan kesadaran akan tugasnya.

Tenaga kependidikan sering disebut juga guru mempunyai tugas pokok yaitu: a. menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. b. Membina perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk

tuhan, individu dan anggota masyarakat c. Melaksanakan tugas profesional lain dan administratif rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas utama di atas. Kode etik diterapkan akan membatasi para pelaku profesional dari perilaku yang dapat merusak nama profesi serta merugikan klien. Bila ada pelanggaran terhadap kode etik apalagi merugikan pelanggan, pelaku profesi tersebut harus diberikan sanksi. Sanksi yang paling besar adalah dicabutkan pengakuan dari masyarakat. Di samping kode etik yang tertulis formal, profesi juga harus memiliki norma atau nilai yang mengutamakan layanan dan kesejahteraan masyarakat, yang dicerminkan dalam bentuk nilai kerja ikhlas. Tenaga Pendidik yaitu guru melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan tiga fungsi, yaitu sebagai pendidik, pengajar/pelatih, dan pembimbing, secara umum, tugas pokok guru sebagai pendidik adalah mendewasakan peserta didik, sebagai pengajar/ pelatih adalah melaksanakan pembelajaran dan sebagai pembimbing adalah menyelaraskan perkembangan peserta didik. Jadi pemasalahannya adalah bagaimana kebijakan pendidikan terhadap tenaga kependidikan sesuai dengan profesinya.

### **Tahapan Pembuatan Kebijakan**

Analisis kebijakan merupakan penelitian sosial terapan yang secara sistematis disusun dalam rangka mengetahui

substansi dari kebijakan agar dapat diketahui secara jelas informasi mengenai masalah-masalah yang dijawab oleh kebijakan dan masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai akibat dari penerapan kebijakan. Ruang lingkup dan metode analisis kebijakan umumnya bersifat deskriptif dan faktual mengenai sebab-sebab dan akibat-akibat suatu kebijakan.

Pembuatan kebijakan adalah salah satu yang fakta di ambil oleh sebuah lembaga atau sekolah karena menemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai target yang lebih baik. Ada enam langkah dalam mengambil sebuah keputusan dalam usaha memecahkan masalah dengan mempergunakan teknik-teknik ilmiah.<sup>30</sup> Langkah ini adalah langkah yang berlaku secara umum, termasuk masalah SDM. Langkah-langkahnya sebagai berikut: **1. Mengetahui Masalah (Identifikasi)** Pada tahap ini, dituntut untuk bisa menganalisis atau melakukan diagnosis terhadap sebuah masalah, kejadian, peristiwa, atau situasi supaya bisa fokus pada masalah yang sebenarnya. Sering kali orang dalam melakukan pemecahan masalah terjebak pada gejala-gejala yang timbul dari masalah tersebut. Memahami masalah yang sebenarnya adalah hal pokok yang harus diketahui oleh seorang pemimpin sebelum mengambil kebijakan. Prinsip inilah yang mendorong penelitian ini

dilakukan. **2. Mengumpulkan Alternatif-alternatif,** Beberapa kasus dalam pencarian alternatif sangat terbatas atau bahkan tidak ada karena terbentur dengan beberapa hal: 1) Dibatasi rasionalitas; Konsep ini berarti bahwa mengenal keterbatasan manusia, alternatif yang didapat bukan yang terbaik, karena tidak memiliki kapasitas untuk memperoleh dan memproses informasi kompleks yang diperlukan untuk mencapai solusi yang terbaik; 2) Salah satu bentuk rasionalitas yang dibatasi adalah *satisficing*; yaitu suatu pencarian sampai dengan tingkat memuaskan dan tidak perlu sampai sempurna atau optimal; 3) *Implicit Favorite Model* (jenis permasalahan yang tampak) bahwa dalam hal ini banyak orang yang menggunakan pemecahan masalah memilih solusi implisit disukai di awal proses pengambilan keputusan. **3. Memilih Alternatif/Data yang Telah Diperoleh** Setelah berhasil mendiagnosis masalah dengan tepat dan benar, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah membuat sejumlah alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini, diharapkan dapat memilih hanya satu solusi dari alternatif solusi yang ada diusulkan. Dengan memilih satu solusi masalah yang ditawarkan akan menjadikan kualitas pemecahan masalah lebih efektif dan efisien. Pemilihan ini dapat dilakukan apabila masalah diidentifikasi dengan benar. **4. Evaluasi Alternatif** Setelah

berhasil mengenali karakteristik pembuatan alternatif, perlu pula untuk mengevaluasi alternatif-alternatif pemecahan masalah yang telah diambil. Pada tahap ini, dituntut untuk berhati-hati memberikan penilaian keuntungan dan kerugian terhadap alternatif-alternatif yang diambil. Agar tidak terjebak pada kesalahan dalam penentuan solusi atau pemecahan masalah, maka pada tahap evaluasi ini harus memperhatikan: 1) Tingkat kemungkinannya untuk dapat menyelesaikan masalah tanpa menyebabkan terjadinya masalah lain; 2) Tingkat penerimaan dari semua orang yang terlibat di dalamnya; 3) Tingkat kemungkinan penerapannya. **5.**

#### **Memutuskan Tindakan Apa yang Hendak Dilakukan (Tindak Lanjut)**

Pada tahap ini, seorang penentu kebijakan harus peka pada keadaan yang mungkin timbul terhadap solusi yang dijalankan, karena bagaimanapun, setiap solusi yang ditawarkan selalu ada titik balik yang kemungkinan ada reaksi negatif. Pengambilan keputusan adalah tindakan memilih strategi atau aksi yang manajer atau pemimpin yakin akan memberikan solusi terbaik atas masalah tersebut. Salah satu kunci pemecahan masalah adalah identifikasi berbagai alternatif keputusan.

**6. Pengambilan Keputusan** Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan pemilihan yang rasional. Keputusan (*decision*) menurut Mc. Farland ialah: “A

*decision is an act of choice wherein an executive forms a conclusion about what must or must not be done in a given situation*” (Keputusan ialah suatu tindakan pemilihan di mana pimpinan menentukan suatu kesimpulan tentang apa yang harus atau tidak harus dilakukan dalam suatu situasi yang tertentu). Dengan kata lain, keputusan ialah suatu perbuatan (sikap) pemilihan daripada sejumlah alternatif, kemungkinan alternatif dan sejumlah alternatif tersebut tidak harus dipilih semua, tetapi dipilih beberapa saja, atau dipilih satu saja. Keputusan adalah suatu proses yang terus-menerus (*continue*), sebab kalau tidak adanya suatu proses yang berkesinambungan berarti tidak adanya hubungan dengan keputusan tersebut. Apabila tidak ada tindakan lebih lanjut maka keputusan itu tidak mempunyai arti. Prinsip-prinsip dalam mengambil keputusan (*principles of decision*) juga dikenal sebagai suatu unsur di dalam proses perencanaan. Kalau suatu keputusan menyangkut sejumlah besar orang (kelompok), maka hal yang penting adalah kemampuan untuk menghadapi reaksi dan menyesuaikan perbedaan-perbedaan dengan kedua belah pihak itu. Oleh sebab itu, keputusan harus mengarah kepada sesuatu yang sangat penting (*relevance*), harus teliti (*accurate*), hati-hati, dan akhirnya keputusan tersebut harus dapat di pertanggungjawabkan dan dapat pula dibenarkan.(asnaini,2020)



*Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah Reni Raudotul Jannah (47 tahun) tentang pembuatan kebijakan laporan kinerja guru dan tahapan pembuatan kebijakan. Pada awalnya dengan memperhatikan kegiatan guru seperti mereka melakukan kegiatan secara statis kurang ada perkembangan secara dinamis monoton tidak ada kemauan untuk berubah, yang dilakukan oleh guru tidak gereget dan kurang membawa dampak, mengajar menyampaikan materi sudah itu pulang. Maka dari pengamatan dan pengawasan tersebut, saya berpikir perlu di adakan pembaruan untuk supaya guru lebih kreatif dan lebih paham terhadap tugas pokok dan fungsi guru. Maka di keluarkan kebijakan yang mengharuskan guru untuk mengadakan laporan berupa laporan kinerja guru yang dilakukan setiap akhir bulan. Dan sampai sekarang kegiatan pelaporan berjalan dengan baik.(wawancara tanggal 24 desember 2021).*

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pembinaan terhadap guru sangat tepat dilakukan dengan cara laporan tiap akhir bulan membawa dampak yang positif untuk membiasakan melaporkan apa yang telah di lakukan guru, tidak ada lagi guru yang bertindak sesuka sendiri. Ini merupakan tahap pembinaan guru yang tepat di keluarkan oleh kepala sekolah

dengan kebijakan pembuatan laporan kinerja guru.

*Sebagaimana wawancara dengan guru SDIT Al Mumtaz Bernama Ulfah Umiyati (32 tahun) tentang tahapan pembuatan kebijakan laporan kinerja guru. awalnya membuat laporan kegiatan guru terasa berat karena harus melakukan laporan kegiatan selama satu bulan, baik dari kegiatan mengajar, mendidik, dan hal lain aktifitas yang dilakukan. Akan tetapi setelah berjalan dilakukan laporan, justru yang dirasakan membawa dampak positif bagi guru akhirnya terbiasa melakukan laporan dan tidak merasa terbebani (wawancara tanggal 25 desember 2021).*

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa kegiatan laporan tersebut dapat membawa dampak yang baik bagi guru, dan lebih menemukan kinerja yang sebenarnya yang dapat melatih dan menjadi kebiasaan sebagai rasa tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap guru.

### **Implementasi kebijakan**

Perkembangan teknologi dewasa ini telah memberikan dampak bagi remaja-remaja, penyimpangan sosial yang ditengarai muncul disebabkan oleh informasi negatif yang diterima oleh mereka saat ini turut mempengaruhi mental bangsa ini. Baik di media sosial, media cetak, elektronik tidak henti-hentinya memberitakan penyimpangan-

penyimpangan yang seakan-akan tiada hentinya. Secara menyeluruh masyarakat mempertanyakan eksistensi lembaga pendidikan sebagai penanggungjawab moral. Hal itu ditengarai kompetensi pendidik dan tenaga pendidik yang tidak mumpuni, rendahnya mutu guru Indonesia turut mempengaruhi kualitas peserta didik. Ketika pemerintah mencanangkan kompetensi wajib bagi pendidik. Maka harapan untuk hasil pendidikan yang lebih baik sangat dinantikan oleh masyarakat. Dengan kompetensi wajib bagi pendidik tersebut nantinya akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar, sehingga penyimpangan-penyimpangan diatas berbalik menjadi pemberitaan positif bagi perkembangan prestasi anak bangsa.

Dalam peran pendidikan, pendidik maupun tenaga pendidik memiliki ruang yang sangat fundamental dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Ketika pendidikan dianggap sebagai suatu bangunan kokoh antara tiang satu dengan tiang yang lain saling menguatkan, maka ada beberapa pendapat yang menganggap ada salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, baik dari kurikulum, sarana prasarana, kemampuan siswa dan juga kemampuan kompetensi guru. Baik kurikulum, sarana, siswa maupun guru tidak dapat dipisahkan pengaruhnya. Namun anggapan bahwa guru sebagai partner belajar hingga “sutradara” dalam arah proses

pembelajaran secara output masih kurang maksimal. Kurang maksimalnya keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kompetensi guru, dalam penjelasan diatas, secara garis besar kompetensi guru dibagi menjadi empat kompetensi yang wajib dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogis, kompetensi sosial.

### **Analisis hasil implementasi kebijakan tersebut**

Pengembangan mutu pembelajaran di sekolah merupakan upaya yang dapat dilakukan melalui suatu program yang didasarkan pada transformasi nilai-nilai dalam budaya mutu antara sekolah. Melalui sistem manajemen mutu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diupayakan mengikuti nilai-nilai yang disepakati. Komponen utama dalam Model sinergi tenaga pendidik di Sekolah adalah: (1) Orientasi Program mutu guru di sekolah, (2) melakukan verifikasi rencana aksi dan tindakan di sekolah mitra (kategori baik) atau benchmark, (3) Review Rencana kaji Tindak berdasarkan hasil verifikasi di sekolah mitra atau workshop hasil benchmark serta penyusunan rencana tindak, dan (4) Implementasi Rencana Tindak peningkatan mutu dan kompetensi guru di sekolah yang dikembangkan. Keempat tahap kegiatan dalam program sinergi tenaga pendidik antar sekolah ini dapat

dikembangkan lebih rinci sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

### **Dampak kebijakan pada Lembaga Pendidikan**

Dilihat dari kondisi pendidikan Indonesia saat ini, guru masih belum secara profesional melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho melihat proses pendidikan sebagai pengembangan kepribadian mencakup upaya yang sangat luas, terdapat banyak teori mengenai kepribadian, strukturnya, pengembangannya, serta tujuannya. Proses pemberdayaan tenaga pendidik dan peserta didik berarti menghormati kebersendirian dari pribadi manusia dan bukan merampas hak-hak asasinya dan martabat tenaga pendidik dan peserta didik sebagai manusia (Tilaar & Nugroho, 2012:45).

Mutu Pendidikan masih rendah, hal ini juga karena mutu guru sendiri masih rendah. Memang bukan sepenuhnya salah guru, tapi guru dan pengajar adalah titik sentral pendidikan. Bila kualitas guru bisa dinaikkan maka kualitas Pendidikan juga bisa meningkat. Maka dari itu, perlu diadakan sertifikasi yang secara efektif dapat menjadikan guru-guru di Indonesia lebih profesional (Asmarani, 2014). Menurut UU No 14 tahun 2005 bahwa prospek profesi guru adalah profesional, terlindungi dan sejahtera. UU Guru juga memberi perlindungan hukum, termasuk

perlindungan profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban.

Dampak kebijakan pada lembaga Pendidikan khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mumtaz setelah menerapkan kebijakan laporan kinerja guru adanya situasi dan kondisi yang kondusif dikalangan guru, bukan saja dampak positif di rasakan oleh guru dan lembaga yang berkualitas, akan tetapi berpengaruh terhadap belajar siswa yang gairah dan semangat akibat dari pola manajemen sekolah yang di terapkan akibat di berlakukannya kebijakan laporan kinerja guru.

### **Penutup**

#### **Kesimpulan**

Mutu Pendidikan masih rendah, hal ini juga karena mutu guru sendiri masih rendah. Memang bukan sepenuhnya salah guru, tapi guru dan pengajar adalah titik sentral pendidikan. Bila kualitas guru bisa dinaikkan maka kualitas Pendidikan juga bisa meningkat.

Upaya yang dilakukan oleh SDIT Al Mumtaz dalam mengeluarkan kebijakan Pendidikan terkait laporan kinerja guru salah satu upaya untuk mengkondisikan guru yang berkualitas dan paham dengan tugas pokok dan fungsinya.

Pada akhirnya guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan masa depan yang harus paham dengan segala tugasnya dan mampu

merealisasikannya dalam pengabdian pada bangsa dan negara.

### **Saran**

Saran untuk guru yang professional merupakan sebuah tuntutan masa depan yang harus paham dengan segala tugasnya dan mampu merealisasikannya dalam pengabdian pada bangsa dan negara. betapa pentingnya laporan kinerja dalam sebuah lembaga, sebagai upaya menilai sejauhmana keberhasilan sebuah progam dilakukan, maka harus diperhatikan oleh kepala sekolah, dan para guru untuk melakukan pelaporan kinerja secara kontinu dan sesuai dengan jadwal yang sudah di buat oleh masing-masing lembaga.

### **Daftar Pustaka**

- Moh. *Metode Penelitian*. 2011. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Tilaar, H. A. ., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan BimbinganKonseling: Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Contoh TranskripHasilWawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.